

Hubungan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja

Reyunix Syahrir¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between marital adjustment with happiness in the village of Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. This study consists of two variables, the dependent variable and variable adjustment of marital happiness. Data was collected by using marital adjustment scale and the scale of happiness. The sample in this study were young women who had been married at the age of 14 years 19 years in the village of Muara Badak mammal district as many as 53 people. The data analysis technique used is the analysis of Kendall's tau-b. The results showed a positive relationship between marital adjustment with happiness in marriage melaskukan teenagers correlation value = 0.017 and $p = 0.000$, there is a positive correlation between a positive relationship between marital adjustment with happiness.*

Keywords: *happiness, marital adjustment, adolescents*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel penyesuaian kebahagiaan perkawinan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala penyesuaian perkawinan dan skala kebahagiaan. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang telah menikah pada usia 14 tahun - 19 tahun di Desa Mamalia Kecamatan Muara Badak sebanyak 53 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tau-b Kendall. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan dalam pernikahan melaskukan remaja nilai korelasi = 0,017 dan $p = 0,000$, terdapat hubungan positif antara hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan.

Kata kunci: kebahagiaan, penyesuaian perkawinan, remaja

¹ Email: reyunixsyahrir7@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (dalam Mohaammad Ali, 2004) tugas perkembangan remaja adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab di kehidupan keluarga serta mempersiapkan diri untuk memasuki ranah pernikahan.

Menurut UU No. 1 tahun 1974 ayat (1) adalah perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2), untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah melakukan kerjasama dengan MOU yang menyatakan bahwa usia perkawinan pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun (UU No. 1 tahun 1974).

Menurut Nika Supriyanti (2013), perkawinan yang terjadi pada masyarakat pedesaan, masih banyak anak dibawah umur yang sudah melakukan pernikahan, yaitu dibawah umur 19 tahun bagi laki-laki dan di bawah 18 tahun bagi perempuan. Perkawinan dini yang terjadi dipedesaan adalah hal yang biasa terjadi, hal itu disebabkan oleh budaya masyarakat pedesaan yang takut tidak laku sehingga tidak dilamar pada usia dibawah 16 tahun sehingga orang tua mau menerimanya (Nika Supriyanti, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja didesa muara badak menikah muda adalah adanya dari faktor perjodohan, perekonomian yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan faktor memiliki anak duluan sebelum pernikahan (MBI). Dari data penunjang yang telah dihitung diperoleh faktor yang paling utama mempengaruhi adanya pernikahan dini adalah faktor ekonomi yang rendah berjumlah 21 orang dengan presentase 39.07%, posisi kedua adalah

faktor perjodohan dari adat istiadat yang sudah melekat dari dulu pada masyarakat bugis yaitu berjumlah 17 orang dengan presentase 32.07%, sedangkan pada posisi ketiga yaitu faktor pendidikan yang rendah yaitu berjumlah 10 orang dengan presentase 18.86% dan yang terakhir adalah faktor memiliki anak duluan sebelum pernikahan atau (MBI) berjumlah 4 orang dengan presentase 7.54%.(Sumber data lapangan).

Dampak dari perkawinan dibawah umur tersebut adalah sering terjadi perceraian. Hal ini terjadi karena psikologisnya belum matang sehingga belum stabil dalam kehidupan keluarga, kebutuhan ekonominya kurang, karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, sehingga apabila muncul permasalahan dalam keluarga, seperti permasalahan ekonomi, kebahagiaan dalam keluarga, mereka tidak mampu mengatasinya, yang dapat menimbulkan masalah yang sulit untuk diselesaikan dan mempengaruhi penyesuaian perkawinannya (Nika Supriyanti, 2013).

Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Tingkat penyesuaian peran perempuan yang menikah usia dewasa akan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menikah pada usia remaja, dikarenakan remaja memiliki mental yang sangat labil, tetapi dari pernikahan dini yang terjadi pada kenyataannya tidak semua pernikahan dini membawa kebahagiaan (Hurlock, dalam Puspitasari, 2015). Seligman (2005), dalam bukunya yang berjudul *authentic happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Salah satu contoh dampak yang dirasakan individu dari pernikahan dini adalah sering mengalami penderitaan, kekecewaan, dan keputusan yang dirasakan suami atau istri

Sri Anjariah (2005) didapatkan hasil bahwa hal yang dapat membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dengan istri. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus dijalani pada kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materil maupun

masalah non-material antara suami dan istri akan dapat diselesaikan dengan baik (Sri Anjariah, 2005). Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Menurut Seligman (2005) lima aspek utama yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu :

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif atau positive relationship bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.
- b. Keterlibatan Penuh. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobby dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.
- c. Penemuan makna dalam keseharian. Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan.
- d. Optimisme yang realistis. Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia, mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.

Resiliensi. Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian

yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Adapun aspek menurut Hurlock (dalam Dewi, 2009) terdapat empat aspek dalam penyesuaian perkawinan, mengungkapkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan adalah :

- a. Penyesuaian dengan Pasangan
Dalam perkawinan, hubungan intrapersonal memainkan peran yang penting. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan intrapersonal suami istri pada masa lalu maka mereka akan semakin mampu mengembangkan wawasan sosial, mau bekerja sama dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinannya.
- b. Penyesuaian Seksual
Penyesuaian ini merupakan salah satu penyesuaian yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu sebab yang mengakibatkan pertengkatan dan ketidakhahagiaan perkawinan apabila kesepakatan mengenai hal ini tidak dapat tercapai dengan memuaskan.
- c. Penyesuaian Keuangan
Adanya uang dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam perkawinan. Banyak istri yang tersinggung karena dianggap tidak mampu mengendalikan uang yang digunakan untuk melangsungkan hidup keluarga.
- d. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga
Dengan perkawinan, orang dewasa secara otomatis akan memperoleh anggota keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya, dan latarbelakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang istri yang saat ini menjalani pernikahan pada usia 14 -19 tahun di Desa Muara Badak Kalimantan Timur. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model

analisa regresi berganda dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik pada uji korelasi *kendall's tau-b* antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan memiliki nilai korelasi = 0.712 yang menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang kuat. Sehingga dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja yang telah melakukan pernikahan dini pada Desa Muara Badak.

Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Human Santoso Chudori, 2000 yaitu menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian terhadap pasangan adalah kebahagiaan yang sejati dalam sebuah perkawinan, bukan hanya karena keindahan, kenikmatan dan kemesraan belaka, namun yang utama adalah jika keduanya mampu mengatasi persoalan yang timbul didalam rumah tangga. Kebahagiaan sejati tidak hanya berdasarkan kemanisan hidup dalam rumah tangga, melainkan juga pada saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga, bahagia lantaran bisa menerima kekurangan satu sama lain antar pasangan (Human Santoso Chudori, 2000).

Pada uji parsial didapatkan hasil bahwa aspek dari variabel bebas (X) yang lebih berkaitan dengan variabel terikat (Y) adalah aspek dari penyesuaian terhadap pasangan (X1) Hasil tersebut didapat berdasarkan kaidah yang menetapkan bahwa nilai aP (sig) < 0.050 dan nilai T hitung > T tabel, maka terdapat hubungan positif yang signifikan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Hurlock dalam Hanoum, 2010 didapatkan bahwa penyesuaian terhadap pasangan memiliki hubungan yang erat dalam memperoleh kebahagiaan, hal ini disebabkan karena ditangan keduanyalah bagaimana keadaan keluarga terbentuk, interaksi diantara mereka berdualah yang paling menentukan apakah sebuah keluarga akan berbahagia atau tidak (Hurlock dalam Hanoum, 2010).

Subjek yang memperoleh kebahagiaan yang tinggi adalah subjek yang mampu menjalankan perannya sebagai seorang istri secara baik dan mampu membahagiakan suami dan anggota keluarga lainnya dikarenakan kebahagiaan suami istri merupakan salah

satu kriteria penting bagi penyesuaian diri dalam perkawinan, hanya ditangan keduanyalah bagaimana keadaan keluarga terbentuk, interaksi diantara mereka berdualah yang paling menentukan apakah sebuah keluarga akan berbahagia atau tidak (Hurlock dalam Hanoum, 2010).

Menurut Spanier (dalam Bahana, 2015) penyesuaian pernikahan akan terus dilakukan dalam kehidupan pernikahan, terlebih dimasa awal pada tahun pertama dan kedua pernikahan sangat diperlukan penyesuaian antara suami dan istri. Penyesuaian pernikahan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan yang meraih kebahagiaan atau kepuasan pernikahan (Spanier dalam Bahana, 2015).

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu menurut Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Berdasarkan hasil dari data penunjang yang telah didapatkan, diketahui bahwa pasangan yang menikah karena perjodohan, berjumlah 17 orang dengan presentase 32,07% diperoleh faktor yang tertinggi mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor agama dengan jumlah subjek 5 dan presentase 29,41%. Kedua, pasangan yang menikah karena ekonomi, berjumlah 21 orang dengan presentase 39,26% diperoleh faktor yang tertinggi mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor uang dengan jumlah subjek 5 dan presentase 23,80%. Ketiga, pasangan yang menikah karena pendidikan, berjumlah 10 orang dengan presentase 18,86% diperoleh faktor yang tertinggi mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor uang dengan jumlah subjek 5 dan presentase 23,80%. Serta terakhir pada pasangan yang menikah karena hamil diluar nikah (*MBI*) berjumlah 4 orang dengan presentase 7,54% diperoleh faktor yang tertinggi mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor pernikahan dengan jumlah subjek 2 dan presentase 50%.

Dari beberapa subjek yang telah diteliti terdapat sebagian subjek yang merasa bahagia dengan perkawinan yang telah dijalani saat ini, namun sebagiannya merasa bahwa pernikahan yang dijalannya saat ini tidak membawa kebahagiaan dalam perkawinan mereka walaupun subjek telah menyesuaikan perannya sebagai seorang istri dengan baik. Salah satu faktor yang membuat seseorang tidak merasa bahagia adalah faktor komunikasi yang rendah

dengan pihak anggota dari keluarga suami, sehingga subjek merasa bahwa tidak dihargai dalam keluarga pihak suaminya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Anjariah (2005) salah contoh hal yang dapat membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dengan istri. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus dijalani pada kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materil maupun masalah non-material antara suami dan istri akan dapat diselesaikan dengan baik (Sri Anjariah, 2005).

Menurut Hurlock (dalam bahana, 2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan dari sebuah perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak menjadi gambaran keberhasilan dari penyesuaian pernikahan. Apabila hubungan yang dimiliki buruk menyebabkan terjadinya suatu konflik dan membuat penyesuaian menjadi sulit. Kedua, penyesuaian yang baik pada anak, memiliki anak yang mampu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial menjadi bukti keberhasilan orang tua dalam penyesuaian pernikahannya dan perannya sebagai orangtua.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya suatu penyesuaian pasangan dengan baik. Artinya adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini di

Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, yang artinya salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya suatu penyesuaian pasangan dengan baik. Artinya adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh sehingga dengan ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Diharapkan subjek yang memiliki modal psikologis yang cenderung rendah agar lebih meningkatkannya dengan cara lebih mengenal diri sendiri dan mengasah kemampuan yang dimiliki sehingga dengan cara tersebut akan bermanfaat didalam dunia kerja setelahnya.
- b. Dalam menentukan ketertarikan kerja yang dimiliki mengarah kepada pekerjaan apa, diharapkan para subjek agar lebih selektif yang nantinya akan mempengaruhi persepsi akan beban kerja yang dimiliki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis maupun pokok bahasan yang sama diharapkan dapat memperdalam dan mencari aspek-aspek lain dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi para subjek penelitian agar mereka mengetahui dan menyadari bahwa ketertarikan kerja adalah hal yang penting dalam menentukan masa depan sehingga disarankan agar mendalami variabel ketertarikan kerja melalui variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek. (2006). *Health, and Religiosity: Significant Relations. Journal of Mental Health, Religion, and Culture. No. 9 (1), 85-97.* Diakses dari <http://commonsenseatheism.com/wp-content/uploads/2011/01/Abdel-Khalek->

- Happiness-health-and-religiosity-Significant-relations.pdf pada tanggal 20 september 2013
- Ahmad, Z. (2011). *Dampak Sosial Pernikahan Dini Studi Kasus di Desa Gunung Sindur-Bogor*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andjariah, S. (2005). *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Faktor Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri*. Vol.1 No.1, 2005, Jurnal Psikologi-ISSN:1858-3970. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahana, O. N. (2015). *Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang dijodohkan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Carr. (2004). *Positive Psychology the Science of Happiness and Human Strengths*. New York.
- Chudori, H. S. (2000). *Liku-Liku Perkawinan*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara (PUSPA SWARA).
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, N. D. (2012). *Kebahagiaan Sejati (authentic Happiness) Remaja dengan Latang Belakang Broken Home. (Studi Kasus di Panti Asuha Nurul Abyadh Malang)*. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi.
- Dewi, L. H. (2009). *Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Wanita yang Bekerja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Fearnley, A. (2000). *The Baby and The Marriage: Identifying Factors That Buffer Against Decline in Marital Satisfaction After the First Baby Arrives*. *Journal of Family Psychology*. Vol. 14, No.01, 59-70. Doi:10.1037//0893-3200.14.1.59. University of Washington.
- Gladiani, D. T. (2013). *Studi Deskriptif Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Kelompok Arisan di Kota Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung.
- Hanoum, M. (2010). *Strategi Coping dan Kebahagiaan Istri dalam Perkawinan Poligami: Skripsi*
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 2. Yogyakarta: Erlangga
- Indrasari, S. (2000). *Penyesuaian diri remaja yang orang tuanya mengalami perceraian*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas YAI. Skripsi